

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

##### 1. Profil Sekolah

###### a) Sejarah MA Negeri 2 Pamekasan

Sebelum menjadi Madrasah Aliyah Negeri Pamekasan lembaga ini dikenal PGAN Pamekasan yang dibangun pada tahun 1956 dengan fasilitas lengkap meliputi 33 ruang belajar, 1 kantor (Kepala Sekolah, TU, Gudang), 1 ruang perpustakaan, 1 aula, 15 kamar mandi, 1 ruang penjaga, 7 gedung asrama, 1 masjid, lapangan sepak bola dan volley ball dengan luas 28.640 m<sup>2</sup>. Pada tahun 1959 secara resmi digunakan sebagai tempat kegiatan belajar mengajar dengan siswa dari seluruh wilayah Madura dan sekitarnya. Pada tahun 1963 diresmikan sebagai PGAN 6 tahun, dan tahun 1979 diubah menjadi MTs Negeri dan PGAN Pamekasan (4 tahun). Pada tahun 1992 PGAN dirubah/alih fungsi menjadi MAN 2 Pamekasan dengan berdasarkan SK Kandepag Nomor : 42 Tanggal 27 Januari tahun 1992, di tahun 2017 MAN Pamekasan dirubah menjadi MAN 2 Pamekasan sampai saat ini.

###### b) Identitas MA Negeri 2 Pamekasan

Nama Madrasah	: Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan
Status	: Unggulan & Reguler
Nomor Telp/Fax	: 0324-332212

Alamat : Jl. KH. Wahid Hasyim No.  
 28 Barurambat Timur  
 Kecamatan : Pademawu  
 Kabupaten/Kota : Pamekasan  
 Kode Pos : 69321  
 Tahun Berdiri : 1958 (PGAN 6 Tanun)  
 berubah MAN Tahun 1992  
 Program Yang Diselenggarakan : IPA & IPS  
 NSM : 131135280002  
 NPSM : 20584409  
 Akreditasi : A (Tahun 2015)  
 Waktu Belajar : Pagi (07.00 – 14.30) Wib  
 E-mail : [man\\_pamekasan2@yahoo.com](mailto:man_pamekasan2@yahoo.com)  
[man2pamekasan@gmail.com](mailto:man2pamekasan@gmail.com)  
 Nama Kepala Madrasah/NIP : Drs. Ahmad Wahyudi /  
 19681251994031002  
 Nomor HP Kepala : 08179601272  
 Nomor Rekening Madrasah : 0061011000105303  
 Atas Nama : BPG 036 MAN 2  
 Pamekasan

c) Visi dan Misi MA Negeri 2 Pamekasan

**Visi MA Negeri 2 Pamekasan**

- a. Cerdas, terampil, berakhlaqul karimah dan peduli lingkungan

- b. Terwujudnya siswa yang cerdas dengan peningkatan akademik dan non akademik
- c. Terwujudnya siswa yang terampil dalam bidang IT, Budaya Lokal Batik
- d. Terwujudnya peningkatan ibadah dan keimanan siswa kepada Tuhan yang Maha Esa
- e. Terwujudnya siswa yang berakhlaqul karimah
- f. Terwujudnya karakter siswa yang peduli terhadap pelestarian lingkungan
- g. Terwujudnya budaya pengendalian dan pencegahan kerusakan lingkungan
- h. Terwujudnya Madrasah Adiwiyata

#### **Misi MA Negeri 2 Pamekasan**

- a. Meningkatkan profesionalisme tenaga pendidik
- b. Meningkatkan bimbingan belajar yang intensif
- c. Meningkatkan sarana penunjang pendidikan
- d. Mengembangkan PBM yang efektif, inovatif, kreatif dan demokratis
- e. Mengembangkan program bengkel sholat
- f. Mewujudkan kebiasaan membaca ayat suci Al-Qur`an setiap memulai pembelajaran
- g. Meningkatkan bimbingan ekstra kurikuler, seni dan olahraga
- h. Menerapkan prinsip nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari

- i. Meningkatkan pembelajaran siswa dalam bidang informatika dan keterampilan seni membatik
- j. Mewujudkan budaya bersih dan sehat pada semua warga madrasah dengan pengembangan UKS
- k. Mewujudkan penghijauan dan pengaturan taman dilingkungan madrasah
- l. Mewujudkan perlindungan dan pelestarian fungsi lingkungan dan membudayakan menghindari kerusakan lingkungan
- m. Mewujudkan perilaku mencegah dan menghindari pencemaran lingkungan dengan pengolahan limbah.

d) Data Siswa dan Tamatan

Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa			Jumlah Tamatan			Angka DO %
	L	P	JML	L	P	JML	
2006-2007	367	290	651	111	60	171	
2007-2008	384	328	712	123	100	223	
2008-2009	382	291	673	128	119	247	
2009-2010	352	298	650	128	100	228	
2010-2011	361	334	695	111	79	190	
2011-2012	382	383	765	102	108	210	
2012-2013	356	434	790	174	108	282	
2013-2014	403	451	854	111	107	218	
2014-2015	403	450	853	144	108	252	
2015-2016	499	562	1061	127	161	288	

2016-2017	515	642	1157	154	130	284	
2017-2018	509	639	1148	192	204	396	
2018-2019	476	638	1114	145	223	368	
2019-2020	484	612	1096	161	202	363	
2021-2022	442	487	929	159	200	359	
2022-2023	412	428	840	-	-	-	

e) Data Guru dan Pegawai Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Guru dan pegawai ( Orang )						KET
	GT	GTT	DPK	PT	PTT	Total	
S.2 / S.3	3	-	-	-	-	3	
S.1 / D.4	56	37	-	1	10	104	
D.3 / D.2	-	-	-	2	-	2	
D.1 / SLTA	-	-	-	1	13	14	
<b>JUMLAH</b>	59	37	-	4	23	126	

f) Letak Geografis MA Negeri 2 Pamekasan

MAN Pamekasan adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri berlokasi di Propinsi Jawa Timur Kabupaten Pamekasan dengan alamat Jl. K.H. Wahid Hasyim No. 28 dengan titik koordinat Latitude -7.158402., Longitude 113.49722 dengan luas tanah 28.640 m<sup>2</sup>, luas bangunan 13.690 m<sup>2</sup>.

## 2. Paparan Data dan Temuan

### a. **Gambaran perilaku merokok pada siswa kelas XI IPS MAN 2**

#### **Pamekasan**

Berdasarkan hasil yang di peroleh penelitian di MA Negeri 2 Pamekasan, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang perilaku merokok siswa di MA Negeri 2 Pamekasan, peneliti mengambil data di MA Negeri 2 Pamekasan sekolah tempat siswa itu menempuh pendidikan. Setelah melakukan penelitian dan mengumpulkan data, kemudian peneliti memaparkan data hasil penelitian, khususnya yang sesuai dengan fokus penelitian ini. Peneliti melakukan wawancara serta observasi keseharian kegiatan ketika anak di MAN 2 Pamekasan dan juga ketika anak sedang bergaul dengan teman-temannya diluar sekolah.

Masa remaja merupakan masa perubahan suasana hati, pola tubuh, minat dan perilaku. Remaja mulai meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan dan mulai menunjukkan perilaku dewasa. Salah satu perilaku tersebut adalah perilaku merokok, perilaku merokok ini dapat menimbulkan berbagai dampak negative terhadap kesehatan, perekonomian masyarakat dan psikologi remaja.

Di lihat dari dampak negatifnya terhadap kesehatan, efek bahan kimia seperti nikotin, CO (Karbon Monoksida), dan tar yang terkandung dalam rokok dapat merangsang system saraf pusat, meningkatkan detak jantung dan merangsang berbagai penyakit seperti kanker. Dampak ekonomi negatifnya adalah merokok pada

dasarnya merugikan remaja yang tidak mempunyai penghasilan sendiri. Dampak lain dari segi sosial adalah ketidaknyamanan yang di timbulkan oleh asap rokok terhadap orang-orang di sekitarnya. Dampak psikologis dari merokok dapat menimbulkan ketergantungan, dimana individu mengalami kecemasan ketika tidak dapat merokok. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru BK mengenai perilaku merokok mengungkapkan:

“Iya mbak ketahuan dari bau nafasnya atau dari bau bekas asapnya itu atau bahkan ada guru yang melapor, bahkan ada salah satu kelas IPS itu yang wali kelasnya sudah tidak mau mengurus anak didiknya karena ketahuan merokok didalam kelas.”<sup>1</sup>

Pertanyaan yang sama diajukan kepada guru tatib, beliau mengatakan

“Kalau tidak ada laporan dari guru-guru dan masyarakat saya mungkin tidak tahu, awalnya saya pikir guru yang menjumpai anak didik saya merokok itu salah lihat. Setelah saya sendiri yang melihat baru saya percaya kalau itu anak didik saya.”<sup>2</sup>

Selain itu, siswa yang menjadi subjek penelitian ini juga menyatakan bahwa:

“Saya merokok sudah sejak SMP, saat saya masih di pondok. Sepertinya merokok itu sudah menjadi mayoritas santri di tempat pondok saya dulu.”<sup>3</sup>

Dan siswa tersebut memberikan jawaban lain:

“Saya juga membeli rokok dari hasil kerja saya, kebetulan saya bekerja jadi saya tidak minta ke orangtua.”<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Siti Wahyuni Sahara, S.Pd., Guru BK, *Wawancara Langsung*, 22 Februari 2024

<sup>2</sup> Sunartiya, S.Ag., Guru tatib, *Wawancara Langsung*, 22 Februari 2024

<sup>3</sup> Moh. Nasrullah Khofi, Siswa Kelas XI IPS 4, *Wawancara Langsung*, 12 September 2024

<sup>4</sup> Moh. Nasrullah Khofi, Siswa Kelas XI IPS 4, *Wawancara Langsung*, 12 Februari 2024

Moch. Rafly Rossyadi juga memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti:

“Sejak saya bekerja, karna teman-teman saya ditempat kerja juga merokok. Sebenarnya itu saya lakukan karna saya iseng saja, sepertinya laki-laki kalau merokok itu gaul dan sudah menjadi ciri khasnya laki-laki”.<sup>5</sup>

Peneliti juga melakukan observasi yang menunjukkan bahwa gambaran perilaku merokok siswa memang ada dan benar dilakukan oleh sebagian siswa MAN 2 Pamekasan. Bahkan ada salah satu siswa yang merokok sejak SMP yang dilakukan dipondok pesantren.<sup>6</sup>

Selanjutnya untuk mengetahui dimana tempat yang dijadikan tempat untuk merokok oleh siswa, peneliti mengajukan pertanyaan dan guru BK menyampaikan:

“Biasanya siswa itu merokok di kamar mandi, di warung, diparkiran, pulang sekolah, bahkan ada yang kepergok guru sedang merokok di dalam kelasnya jadi guru itu langsung melapor ke guru BK barulah kita memberikan tindakan.”<sup>7</sup>

Peneliti juga bertanya soal yang sama kepada guru tatib, beliau mengatakan:

“Menurut laporan yang masuk ke saya dan hasil temuan dari tim tatib mereka biasanya merokok di kamar mandi, di warung belakang, di parkiran sebelum bel masuk dan juga sepulang sekolah biasanya mereka nongkrong dulu.”<sup>8</sup>

Peneliti kembali mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang bagaimana awal mula menjadi perokok, Moh. Nasrullah Khofi mengatakan:

“Awalnya saya hanya mencoba-coba tapi malah keterusan, kalau dirumah saya memang merokok tapi kalau disekolah itu biasanya

<sup>5</sup> Moch. Rafly Rossyadi, Siswa Kelas XI IPS 2, *Wawancara Langsung*, 13 Februari 2024

<sup>6</sup> Observasi, MAN 2 Pamekasan, 20 Februari 2024

<sup>7</sup> Siti Wahyuni Sahara, Guru BK, *Wawancara Langsung*, 22 Februari 2024

<sup>8</sup> Sunartiya, S.Ag., Guru Tatib, *Wawancara Langsung*, 20 Februari 2024



pas pulang sekolah atau disaat kumpul sama teman-teman lagi ngopi di kafe gitu mbak.”<sup>9</sup>

Hal serupa juga dijawab oleh siswa yang bernama Rafly, dia mengatakan:

“Saya awalnya diajak teman ditempat kerja mbak, dan dirumah kebetulan bapak saya merokok jadi memang sudah ada dorongan untuk sekedar mencoba, toh bapak juga merokok dirumah.”<sup>10</sup>

Selanjutnya peneliti kembali menggali informasi kepada guru BK tentang bagaimana ciri-ciri siswa yang merokok, beliau mengatakan:

“Untuk ciri-ciri tidak ada yang berbeda dengan siswa yang lain, Cuma ketahuan saat kita (guru BK) dekati itu nafasnya sudah bau asap rokok itu tandanya mereka habis merokok yang entah merokoknya dimana, dari situlah kita bisa mengetahui bahwa siswa itu merokok.”<sup>11</sup>

Hal yang serupa dijawab oleh guru tatib:

“Kalau lebih rincinya saya juga kurang begitu tahu karena ciri-cirinya sama seperti siswa pada umumnya, cuman disaat mereka habis merokok itu baru bisa ketahuan dari bau nafasnya.”<sup>12</sup>

Peneliti juga melakukan penelitian secara langsung di MAN 2 Pamekasan dan benar bahwa apa yang dikatakan oleh guru BK dan Guru tatib tentang ciri-ciri siswa yang merokok hampir sama seperti siswa lainnya hanya saja ada beberapa ciri-ciri yang menunjukkan perbedaan yaitu bau nafasnya ketika didekati.<sup>13</sup>

Dan untuk memperoleh informasi lebih dalam peneliti kembali mengajukan pertanyaan tentang hal apa yang dilakukan saat menemukan siswa yang merokok, beliau megatakan:

“Kalau pertama kalinya kita hanya memberikan bimbingan saja, dan untuk yang kedua kita lakukan konseling jika masih

<sup>9</sup> Moh. Nasrullah Khofi, Siswa Kelas XI IPS 4, *Wawancara Langsung*, 12 Februari 2024

<sup>10</sup> Moch. Rafly Rossyadi, Siswa Kelas XI IPS 2, *Wawancara Langsung*, 13 Februari 2024

<sup>11</sup> Siti Wahyuni Sahara. S.Pd., Guru BK, *Wawancara Langsung*, 22 Februari 2024

<sup>12</sup> Sunartiya, S.Ag., Guru tatib, *Wawancara Langsung*, 20 Februari 2024

<sup>13</sup> Observasi, MAN 2 Pamekasan, 20 Februari 2024

melakukan hal yang sama mungkin kita akan melakukan pemanggilan kepada orangtua untuk diberitahukan bagaimana anaknya disekolah.”<sup>14</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh guru tatib:

“Pertama kali saya menemukan siswa saya merokok itu biasanya saya kasih nasehat dulu, baru jika kepergok lagi saya akan langsung laporkan ke guru BK. Setelah dari guru BK tim tatib sudah tidak ikut campur, jadi sudah terserah guru BK mau diberi hukuman seperti apa.”<sup>15</sup>

Peneliti kembali memberikan pertanyaan kepada siswa biaya yang dia pakai untuk membeli rokok:

“pakai uang sendiri, karna kebetulan saya sambil kerja sepulang saya sekolah. Pernah saya minta uang orangtua itu karna saya sudah tidak onnya uang sama sekali tapi dimarahi, dan ujung-ujung tetap dikasih.”<sup>16</sup>

Hal serupa dikatakan oleh Rafly:

“pakai uang sendiri hasil kerja, kalau lagi ga ada uang biasanya saya minta sama bapak kebetulan bapak saya merokok. Tapi kadang pernah disuruh berhenti merokok kalo ga ada uang.”<sup>17</sup>

Peneliti juga mempertanyakan tentang respon yang ditunjukkan siswa ketika ditegur oleh guru BK, beliau menyampaikan:

“Respon mereka ya hanya dianggap biasa, bahkan mereka mengatakan ‘kita anak muda bu/pak, jadi sudah biasa’ dan sekolah memang tidak melarang siswa merokok tapi dengan catatan tidak boleh memakai seragam sekolah dan tidak merokok di sekolah.”<sup>18</sup>

Hal serupa dikatakan oleh guru Tatib:

“Respon awal mereka memang langsung berhenti ketika ketahuan merokok, tetapi saya rasa jika tidak ada yang mengetahui mereka tetap saja merokok karna kan kalau diluar sekolah pihak sekolah sudah tidak bertanggung jawab.”<sup>19</sup>

<sup>14</sup> Siti Wahyuni Sahara, Guru BK, *Wawancara Langsung*, 22 Februari 2024

<sup>15</sup> Sunartiya, S.Ag., Guru Tatib, *Wawancara Lansung*, 20 Februari 2024

<sup>16</sup> Moh. Nasrullah Khofi, Siswa Kelas XI IPS 4, *Wawancara Lngsung*, 12 Februari 2024

<sup>17</sup> Moch. Rafly Rossyadi, Siswa Kelas XI IPS 2, *Wawancara Langsung*, 13 Februari 2024

<sup>18</sup> Siti Wahyuni Sahara, S.Pd., Guru BK, *Wawancara Langsung*, 22 Februari 2024

<sup>19</sup> Sunartiya, Guru Tatib, *Wawancara Langsung*, 20 Februari 2024

Hasil dari wawancara dan observasi di atas juga diperkuat dengan hasil dokumentasi yang diperoleh peneliti.<sup>20</sup>



**Gambar 1.1 Perilaku Merokok Siswa di kantin**

Dokumentasi diatas juga memperkuat data observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa sebagian siswa di MAN 2 Pamekasan memiliki kebiasaan merokok sehingga membuat mereka mencari waktu dan tempat yang aman untuk merokok agar tidak diketahui oleh guru BK ataupun pihak sekolah. Mereka yang sudah sangat kecanduan merokok merasa tidak nyaman apabila dalam satu hari mereka tidak merokok.<sup>21</sup>

Temuan penelitian dalam fokus satu ini yaitu mengenai gambaran perilaku merokok pada siswa di MAN 2 Pamekasan. Berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan juga dokumentasi yaitu:

- a. Perilaku merokok dilakukan secara individu atau berkelompok.

---

<sup>20</sup> Dokumentasi, Tempat siswa MAN 2 Pamekasan berkumpul saat pulang sekolah, 19 Februari 2024

<sup>21</sup> Observasi, MAN 2 Pamekasan, 19 Februari 2024

- b. Merokok secara diam-diam di kantin sekolah, di toilet bahkan di dalam kelas disaat jam pelajaran kosong.
- c. Siswa merasa tidak nyaman ketika dalam sehari tidak merokok di sekolah.<sup>22</sup>

**b. Peran yang dilakukan Guru BK dalam mengurangi perilaku merokok siswa**

Berdasarkan hasil pengumpulan data lapangan, peneliti menemukan beberapa hal terkait peran guru BK dalam menangani siswa yang merokok di sekolah. Data berasal dari observasi dan pencatatan. Data yang di analisis adalah peran guru BK dalam mengatasi masalah merokok pada siswa di MAN 2 Pamekasan yang akan di jelaskan melalui wawancara dan observasi di bawah ini.

Kehadiran guru BK memberikan dampak yang besar bagi kegiatan siswa. Peran guru BK merupakan tanggung jawab seorang guru atau pendidik. Sangat mirip hasil wawancara dengan guru BK menjelaskan:

“Disini guru BK memang sudah ada perannya, kurang lebih sesuai dengan yang dibutuhkan sekolah terutama untuk membantu, membimbing siswa/i untuk memecahkan permasalahan siswa disekolah. Kalau sekedar memberikan bimbingan klasikal memang pernah dilakukan tetapi, tidak secara khusus membahas tentang bahaya rokok tapi membahas tentang pergaulan bebas yang didalamnya juga membahas tentang napza dan zat-zat yang terkandung didalam rokok.”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Obsevasi, MAN 2 Pamekasan, 22 Februari 2024

<sup>23</sup> Siti Wahyuni Sahara, Guru BK, *Wawancara Langsung*, 22 Februari 2024

Persoalan yang sama diajukan kepada guru tatib, beliau mengungkapkan:

“Semua pihak sekolah seperti guru mapel, guru BK, tim tatib, memang berperan aktif dalam menangani kasus pelanggaran peraturan sekolah apalagi kasus merokok ini. Setiap hari hampir semua pihak sekolah melakukan pengawasan terhadap siswa. Kalau saya pribadi ketika saya menjumpai siswa yang merokok saya akan cerewet melebihi orangtua mereka sendiri, tujuannya untuk menjaga kesehatan siswa, tapi itu tergantung dari anaknya mau menyerap nasehat saya atau saya hanya dianggap tukang jamu keliling.”<sup>24</sup>

Selain itu, ketika oeneliti menanyakan pertanyaan yang sama seperti yang di ungkapkan oleh siswa, maka siswa yang menjadi subjek penelitian juga menyatakan::

“Peran ada mbak, kayak memberikan bimbingan gitu. Pernah juga siswa-siswa dikumpulkan diaula dan pematerynya guru BK seperti itu kan mbak.”<sup>25</sup>

Peneliti juga melakukan observasi yang menunjukkan beberapa peran guru BK antara lain bertugas sebagai pembimbing, mengawasi siswa dengan tujuan memberikan bimbingan kepada siswa, dan pengawasan sendiri sebagai pencegahan untuk siswa.<sup>26</sup>

Selanjutnya peneliti kembali mengajukan pertanyaan tentang respon siswa ketika sedang melakukan bimbingan klasikal, guru Bk mengatakan:

“Respon mereka biasa aja, mereka mengikuti sosialisasi yang diadakan kami meskipun ada satu dua orang siswa yang main-main atau bahkan bermain hp, karena disini sudah diperbolehkan membawa hp untuk membantu proses pembelajaran.”<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Sunartiya, S.Pd., Guru Tatib, *Wawancara Langsung*, 20 Februari 2024

<sup>25</sup> Moh. Nasrullah Khofi, Siswa Kelas XI IPS 4, *Wawancara Langsung*, 12 Februari 2024

<sup>26</sup> Observasi, MAN 2 Pamekasan, 20 Februari 2024

<sup>27</sup> Siti Wahyuni Sahara, S.Pd., Gutu Tatib, *Wawancara Langsung*, 22 Februari 2024

Hal tersebut juga dikatakan oleh guru tatib:

“ketika saya lihat respon siswa selepas gruru BK melakukan sosialisasi yang diadakan di aula, memang sudah sedikit berkurang siswa yang merokok didalam kelas atau di toilet tetapi jika diluar itu kami rasa mereka tetap merokok diam-diam. Apalagi saat pulang sekolah.”<sup>28</sup>

Hal itu juga dikatakan siswa yang menjadi objek penelitian:

“bimbingan ada mbak, seperti diceramahin diruang BK waktu saya kedatangan merokok, terus dikelas ada juga sesekali. Dan juga seperti yang saya katakan tadi pernah ada sosialisasi di aula, tidak Cuma itu setiap harinya guru BK sering mengontrol kami.”<sup>29</sup>

Selanjutnya peneliti kembali mngajukan pertanyaan tentang

kondisi keluarga siswa, dan guru BK menjelaskan:

“sepertinya keluarga yang kurang harmonis juga bisa menjadi faktor siswa memiliki perilaku merokok, tetapi kita juga tidak bisa menyalahkan orangtua karna faktor lingkungan disekolah dan tongkrongan juga sangat berpengaruh.”<sup>30</sup>

Ibu sunartiya juga menjelaskan kemungkinan faktor yang

mempengaruhi siswa:

“bisa jadi karna keluarganya kurang memperhatikan, jadi anak-anak salah pergaulan dan akhirnya menjadi perokok. Tapi balik lagi kita tidak bisa menyalahkan keluarganya, karena bukan mereka saja yang menjadi lingkungan sehari-hari anak.”

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan tentang cara lain

yang lebih efektif untuk mengatasi perilaku merokok:

“saya rasa selain melakukan razia susah untuk menciptakan cara lain yang lebih efektif kita juga bingung sebenarnya, sudah lebih pandai siswanya. Apalagi kalau kita mau melakukan razia, kita belum bergerak mereka sudah menyembunyikan barang-barangnya ditempat yang tidak kita duga, meskipun kita juga ujung-ujungnya bisa menemukan barang buktinya.”<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Sunartiya, S.Ag., Guru Tatib dan Guru B. Arab, *Wawancara Langsung*, 20 Februari 2024

<sup>29</sup> Moch. Rafly Rosyadi, Siswa Kelas XI IPS 2, *Wawancara Langsung*, 13 Februari 2024

<sup>30</sup> Siti Wahyuni Sahara, S.Pd., Guru BK, *Wawancara Langsung*, 22 Februari 2024

<sup>31</sup> Siti Wahyuni Sahara, Guru BK, *Wawancara Langsung*, 22 Februari 2024

Pertanyaan yang sama diajukan kepada guru Tatib, beliau mengatakan bahwa:

“sebenarnya itu sudah bukan wewenang saya, tapi saya pernah memberikan hukuman kepada siswa dengan merampas rokok yang mereka bawa dan saya juga membawanya keruang BK, dan juga meminta guru BK untuk tidak memeperbolehkan siswa tersebut mengikuti jam mata pelajaran saya pada hari itu.”<sup>32</sup>

Peneliti juga mempertanyakan rencana guru BK dengan guru tatib untuk berkolaborasi, ibu Yuni mengatakan:

“rencana memang ada, tapi kita berfikir dua kali untuk kegiatan seperti itu oasti memerlukan biaya yang tidak sedikit, perlu pemateri yang paham dengan materi itu dan juga harus mendapat persetujuan dari kepala sekolah dan itu memerlukan waktu yang lama untuk persetujuannya, dan proses sangat panjang. Jadi kita hanya melakukan hal itu dengan pemateri kita sendiri yang mengisi.”<sup>33</sup>

Wawancara diatas juga diperkuat saat peneliti melakukan observasi ketika siswa di MAN 2 Pamekasan tengah ditangani oleh guru BK karena ketahuan merokok disaat jam pelajaran kosong, yang membuat walikelasnya marah dan menyerahkan sepenuhnya kepada guru BK.<sup>34</sup>



**Gambar 2.1 Pemberian bimbingan kepada siswa yang ketahuan merokok**

<sup>32</sup> Sunartiya, S.Ag., Guru Tatib dan Guru B. Arab, *Wawancara Langsung*, 20 Februari 2024

<sup>33</sup> Siti Wahyuni Sahara, Guru BK, *Wawancara Langsung*, 22 Februari 2024

<sup>34</sup> Observasi, MAN 2 Pamekasan, 22 Februari 2024

Dokumentasi diatas menunjukkan bahwa dua siswa di MAN 2 Pamekasan yang tengah diberikan bimbingan oleh guru BK dikarenakan ketahuan merokok di dalam kelas disaat jam pelajaran kosong dan langsung ditelusuri informasi oleh peneliti.<sup>35</sup>

Untuk memperluas/memperdalam informasi peneliti kembali menanyakan tentang peran guru BK agar menemukan jalan keluar untuk menangani siswa yang merokok seperti yang diajukan peneliti kepada guru BK, beliau mengatakan:

“Untuk mencapai tujuan, saya menggunakan strategi yang tidak lagi mengalahkan siswa yang merokok didalam atau diluar sekolah dengan memberikan beberapa layanan diantaranya layanan pribadi dilihat dari keparahan masalah yang siswa hadapi, layanan kelompok yang terdiri dari beberapa siswa yang memiliki masalah yang sama. Ada juga bimbingan kelompok, mereka yang memiliki masalah yang serupa dikumpulkan menjadi satu kelompok untuk lebih singkat penanganannya”.<sup>36</sup>

Ketika peneliti mengajukan pertanyaan lanjutan untuk Guru BK MAN 2 Pamekasan, beliau mengatakan:

“Sebenarnya tiap minggu kita mengadakan razia pada setiap kelas yang dibantu guru BK, tapi kadang ketika kita masuk ke dalam kelas benda yang mereka bawa sudah tidak ada bisa dibilang sebelum kita masuk kelas mereka sudah menyembunyikan barang tersebut sudah lebih pintar muridnya mbak. Jadi susah-susah gampang menghadapi mereka, tetapi kita tetap berusaha buat mengawasi dan memberikan layanan bagi mereka yang terjaring razia atau yang menurut kita akan melakukan hal tersebut untuk memberikan efek jera syukur-syukur jika tindakan kami bisa mengurangi karna kalau berhenti sepertinya susah mbak”.<sup>37</sup>

Peneliti juga mengajukan pertanyaan yang sama kepada guru Tatib, dan beliau mengatakan:

“Saya tiap harinya tetap memantau bahkan ketika ketahuan membawa atau merokok disekolah itu akan saya tindak, paling saya

<sup>35</sup> Dokumentasi, MAN 2 Pamekasan, 24 Februari 2024

<sup>36</sup> Siti Wahyuni Sahara, S.Pd., Guru BK, *Wawancara Langsung*, 22 Februari 2024

<sup>37</sup> Siti Wahyuni Sahara, S.Pd., Guru BK, *Wawancara Langsung*, 20 Februari 2024



akan bawa siswa itu keruang BK untuk diberikan hukuman karna kalau saya sendiri yang memberikan hukuman saya rasa mereka tidak akan jera".<sup>38</sup>

Dilihat dari hasil wawancara penelitian di atas, guru BK MAN 2 Pamekadan menangani kasus merokok di sekolah, tidak hanya guru BK yang menangani kasus tersebut, namun juga seluruh pihak yang ada di sekolah MAN 2 Pamekasan peran guru BK sangat di perlukan ketika menangani permasalahan siswa, antara lain *pertama*: guru BK membantu siswa menyelesaikan masalah siswa, *kedua*: membimbing siswa, dan *ketiga*: mengawasi siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang sama di sekolah

Temuan penelitian pada focus dua yakni peran guru BK dalam mengatasi perilaku merokok pada siswa, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi adalah sebagai berikut:

- a. Guru BK menerima siswa yang merokok berdasarkan rekomendasi dari guru tatib.
  - b. Guru BK memberikan bimbingan dan konseling pada siswa yang merokok sesuai dengan kebutuhan siswa.
  - c. Guru BK melakukan pemantauan secara intens kepada siswa yang merokok.<sup>39</sup>
- c. Kendala yang dihadapi Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku merokok pada siswa kelas XI IPS MAN 2 Pamekasan**

---

<sup>38</sup> Sunartiya, S.Pd., Guru Tatib, *Wawancara Langsung*, 22 Februari 2024

<sup>39</sup> Observasi, MAN 2 Pamekasan, 20 Februari 2024

Mengatasi siswa yang merokok tidak selalu mudah, terkadang sesuatu yang sudah dirancang ketika diterapkan tidak berjalan sesuai harapan. Hal serupa juga dirasakan oleh guru BK di MAN 2 Pamekasan selalu ada hambatan dan kendala dalam penanganan. Adapun saat diwawancarai, guru BK tersebut mengatakan:

“bukan hanya rokok yang dilarang, tetapi benda-benda yang membahayakan memang tidak diperbolehkan untuk dibawa kesekolah. Ketika ketahuan membawa maka kita akan merampas benda tersebut dan memberikan sanksi kepada siswa sesuai dengan barang yang dia bawa.”<sup>40</sup>

Hal ini juga dikatakan oleh guru tatib:

“ada, tetapi tidak hanya rokok saja contohnya seperti benda-benda tajam, obat-obatan terlarang dan semacamnya yang membahayakan memang tidak diperbolehkan dibawa kesekolah.”<sup>41</sup>

Hal serupa juga diajukan kepada siswa sebagai salah satu objek penelitian:

“iyya mbak ada, tidak hanya rokok saja tapi barang-barang yang membahayakan juga dilarang. Dan guru-guru pun pernah megatakan bahwa membawa dan merokok di sekolah itu dilarang tapi kalau diluar sekolah asalkan tidak memakai seragam sekolah tidak dilarang, jadi saya kalau jam istirahat itu biasanya beli diwarung belakang.”<sup>42</sup>

Peneliti juga melakukan observasi yang menunjukkan bahwa bentuk-bentuk larangan peraturan sekolah yang ada di MAN 2 Pamekasan.<sup>43</sup>

Selanjutnya peneliti mengajukan pertanyaan tentang faktor kesulitan yang dihadapi guru BK. Dan ibu Yuni mengatakan:

“selain mereka bandel-bandel, jadi susah buat nanganin siswa karena mereka lebih pandai dari kita. Setiap kali kita panggil ada saja jawaban yang mereka katakana untuk mengelak.”<sup>44</sup>

<sup>40</sup> siti Wahyuni Sahara, S.Pd., Guru BK, *Wawancara langsung*, 22 Februari 2024

<sup>41</sup> Sunartiya, S.Ag., Guru Tatib dan Guru B.Arab, *Wawancara Langsung*, 20 Februari 2024

<sup>42</sup> Moch. Rafly Rosyadi, Siswa Kelas XI IPS 2, *Wawancara Langsung*, 13 Februari 2024

<sup>43</sup> Observasi, MAN 2 Pamekasan, 20 Februari 2024

<sup>44</sup> Siti Wahyuni Sahara, S.Pd., Guru BK, *Wawancara Langsung*, 22 Februari 2024

Selain itu guru tatib menjelaskan faktor teman sebaya yang kemungkinan menjadi faktor siswa menjadi perokok:

“menurut saya iyya, karena pernah saya tanyakan kepada salah satu siswa yang kepergok merokok dia mengatakan diajak teman, bahkan mereka merokok dengan satu batang rokok secara berdua.”<sup>45</sup>

Peneliti kembali menggali informasi tentang kondisi siswa saat diadakan razia dengan guru tatib, guru BK mengatakan:

“saat kami melakukan razia kita belum masuk pun mereka sudah menyembunyikan rokoknya, rntah itu ditempat sampah, didalam al-qur`an, diatas pengeras suara dan tempat-tempat uyang tidak kita duga. Bahkan pernah saya tegur mereka dengan kasar, berharap mereka akan jera tapi malah dianggap candaan.”<sup>46</sup>

Hal serupa dikatakan oleh guru tatib:

“tim tatib saat melakukan razia juga mengajak/berkolaborasi dengan guru BK. Tetapi saat kita masuk kedalam kelas barang-barang yang kita tuju sudah tidak ada entah mereka sembunyikan dimana.”<sup>47</sup>

Peneliti juga mengajukan pertanyaan tentang berapa banyak rokok yang dihabiskan siswa dalam sehari, guru BK mengatakan:

“mereka mengakunya dalam sehari kadang hanya menghabiskan 3-5 batang rokok saja, tetapi tidak tahu mereka berkata jujur apa tidak itu urusan mereka.”<sup>48</sup>

Hal yang sama dikatakan oleh guru tatib:

“mereka mengatakan dalam sehari biasanya hanya menghabiskan paling banyak 5 batang rokok, tidak tahu mereka berkata jujur atau tidak.”<sup>49</sup>

---

<sup>45</sup> Sunartiya, S.Ag., Guru Tatib dan Guru B.Arab, *Wawancara Langsung*, 20 Februari 2024

<sup>46</sup> Siti Wahyuni Sahara, Guru BK, *Wawancara Langsung*, 22 Februari 2024

<sup>47</sup> Sunartiya, S.Ag., Guru Tatib dan Guru B.Arab, *Wawancara Langsung*, 20 Februari 2024

<sup>48</sup> Moh. Rafli Rosyadi, Siswa Kelas XI IPS 2, *Wawancara Langsung*, 12 Februari 2024

<sup>49</sup> Sunartiya, S.Ag., Guru Tatib dan Guru B.Arab, *Wawancara Langsung*, 20 Februari 2024

Untuk memperdalam informasi peneliti kembali menyampaikan pertanyaan kepada guru BK tentang tindakan yang akan dilakukan selanjutnya:

“untuk tindakan selanjutnya kami pihak sekolah masih menelaah juga tindakan yang cocok untuk memberikan efek jera terhadap siswa yang melanggar peraturan tata tertib terutama perilaku merokok, karna kami masih kebingungan untuk memberikan tindakannya”.<sup>50</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh Guru Tatib bahwa:

“kalau tindakan itu sepertinya sudah wewenang guru BK, mungkin kita akan berkolaborasi dengan kepala sekolah dan waka kesiswaan untuk memikirkan apa tindakan yang cocok bagi siswa agar mereka jera. Kalau bicara diluar sekolah itu sudah bukan wewenang kami”.<sup>51</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara diatas diketahui bahwa minimnya kendala dalam penanganan kasus merokok pada siswa karena guru BK di MAN 2 Pamekasan sudah memiliki jam masuk kelas meskipun harus meminta jam disaat jam mata pelajaran lain, sudah ada program khusus setiap bulannya dan tidak hanya guru BK yang ikut menangani kasus tersebut semua pihak yang ada disekolah tersebut setiap harinya ikut berperan aktif untuk mengawasi siswa agar tidak ada yang merokok dilingkungan sekolah. Hanya ada sedikit kendala dimana banyak siswa yang sudah pandai menyembunyikan rokok ditempat-tempat yang sekiranya tidak bisa dijangkau oleh tim saat melakukan razia, dan juga kurangnya komunikasi dengan wali kelas dan orangtua untuk menyampaikan bahaya zat yang terkandung dalam rokok.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Siti Wahyuni Sahara, S.Pd., Guru BK, *Wawancara Langsung*, 22 Februari 2024

<sup>51</sup> Aisyah M., S.Pd., Wali Kelas XI IPS 4, *Wawancara Langsung*, 22 Februari 2024

<sup>52</sup> Observasi, MAN 2 Pamekasan

Hasil observasi dan wawancara diatas juga diperkuat dengan dokumentasi yang peneliti ambil sebagai berikut.<sup>53</sup>



**Gambar 3.1 Siswa merokok saat pulang sekolah**

Dokumentasi diatas menunjukkan salah satu siswa di MAN 2 Pamekasan yang merokok disaat pulang sekolah dan langsung ditelusuri informasi oleh peneliti.<sup>54</sup>

Temuan penelitian pada focus tiga yaitu kendala yang dihadapi guru BK dalam mengurangi perilaku merokok pada siswa, berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi adalah:

- a. Tidak adanya pembatas pada ruang BK untuk melakukan konseling secara khusus pada siswa yang melakukan pelanggaran merokok.

---

<sup>53</sup> Dokumentasi, MAN 2 Pamekasan, 22 Februari 2024

<sup>54</sup> Dokumentasi, MAN 2 Pamekasan, 24 Februari 2024

- b. Waktu yang dimiliki guru BK untuk mengawasi siswa terbatas, sehingga ketika jam pulang sekolah siswa merokok di luar sekolah.
- c. Kurangnya komunikasi atau kolaborasi dengan wali kelas dan orangtua tentang informasi bahaya kandungan zat dalam rokok.
- d. Kurangnya kesadaran sebagian orangtua dan siswa tentang larangan merokok.<sup>55</sup>

## **B. Pembahasan**

### **1. Gambaran perilaku merokok pada siswa kelas XI IPS MAN 2 Pamekasan**

Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh dilapangan, peneliti menemukan beberapa hal yang berkaitan dengan gambaran perilaku merokok pada siswa perilaku merokok memang dilakukan anak muda terutama sebagian siswa di MAN 2 Pamekasan terkhusus siswa kelas XI IPS. Perilaku merokok dilakukan secara individu atau berkelompok. Siswa yang memiliki kebiasaan merokok membuat mereka mencari waktu dan tempat yang aman untuk merokok agar tidak diketahui oleh guru BK ataupun pihak sekolah. Mereka yang sudah sangat kecanduan merokok merasa tidak nyaman apabila dalam satu hari mereka tidak merokok disekolah.

Masa remaja merupakan periode penuh jkeingintahuan yang tinggi, sehingga akan mencoba hal-hal baru yang belum diketahui

---

<sup>55</sup> Observasi, MAN 2 Pamekasan, 24 Februari 2024

seperti, perilaku merokok. Selain itu, alasan remaja merokok untuk bersosialisai dengan teman sebaya supaya diterima dalam suatu kelompok atau komunitas. Perilaku merokok pada remaja di Indonesia dianggap sebagai perilaku yang wajar sehingga tingkat penyebaran perilaku merokok setiap tahun mengalami peningkatan, baik anak-anak, remaja maupun dewasa.

Merokok merupakan permasalahan yang perlu segera diatasi. Apabila hal ini tidak ditangani dengan baik dan efektif maka akan sangat mengganggu proses pembelajaran, dan bisa mengakibatkan kegagalan belajar, dan berdampak buruk bagi perkembangan siswa itu sendiri dan masyarakat.

Perilaku merokok terbesar berawal dari masa remaja dan meningkat menjadi perokok tetap dalam kurun waktu beberapa tahun (Perry dkk, 1998) Marcia (1983) menyatakan bahwa pada masa pencarian jati diri, remaja mengalami pergolakan antara trend terkini yang dianggap keren dengan hal-hal yang ditanamkan oleh orang tua.

Perilaku merokok merupakan salah satu penyebab kematian terbesar didunia, yang sebenarnya bisa dihindari. Lebih dari seorauh perokok menurut catatan, *West* mulai merokok saat remaja. Remaja mulai merkok dikaitkan dengan krisisi psikososial dalam pencarian identitas diri.

Secara umum, merokok dimulai dengan remaja, mulailah dengan rasa ingin tahu dan pengaruh teman sebaya. Setelah mencoba rokok pertama, beberapa orang menjadi kecanduan meroko, karena kebiasaan,

kenyamanan, kemampuan mengurangi kecemasan dan merasa tenang. Berdasarkan BPS Provinsi Jawa Timur (sensus data) presentase penduduk berusia 15 tahun ke atas yang menjadi perokok aktif pada kabupaten Pamekasan tahun 2019 sekitar, 21,7 % untuk usia 15-24 tahun, 31,9% untuk usia 25-34 tahun dan untuk usia 35-44 tahun sebanyak 34,6%.

Menurut (Smet, 1994) ada tiga tipe perokok yang diklarifikasikan berdasarkan banyaknya rokok yang dihisap. Tiga tipe tersebut adalah perokok berat, perokok sedang dan perokok ringan. Sedangkan Mu'tadin (2002) menggolongkan tipe perilaku merokok berdasarkan tempat dimana seseorang menghisap rokok menjadi dua golongan, yaitu perokok yang merokok ditempat umum dan perokok yang merokok di tempat yang bersifat pribadi (Poerwadarminta, 1995).

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi perokok yaitu, faktor lingkungan, faktor perilaku dan kemauan sendiri. Hasil penelitian di MAN 2 Pamekasan menemukan bahwa sebagian informan mengaku bahwa dia merokok karena ajakan teman, dan ada pula yang memang berasal dari keluarga perokok.

Secara psikologis, toleransi orang tua terhadap asap rokok di rumah akan membentuk skor bagi anak bahwa merokok adalah hal yang boleh-boleh saja dilakukan, dan mereka juga merasa bebas untuk merokok karena tidak ada sangsi moral yang diberikan oleh orang tua (Mu'tadin, 2002). Selain itu, banyak orang terdorong menjadi perokok pemula untuk menyesuaikan diri pada sebuah komunitas



pergaulan, rokok membuat mereka merasa lebih diterima oleh banyak orang. Kepribadian juga menjadi faktor perilaku merokok (Mu‘tadin, 2002).

Orang mencoba untuk merokok juga, karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit dan kebosanan. Secara kepribadian, kondisi mental yang sedang menurun seperti stres, gelisah, takut, kecewa, dan putus asa sering mendorong orang untuk menghisap asap rokok. Mereka merasa lebih tenang dan lebih mudah melewati masa-masa sulit setelah merokok.

Melihat iklan di media masaa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan dan glamour, membuat seseorang terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut. Berdasarkan penelitian Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (Uhamka) dan Komisi Nasional Perlindungan Anak 2007, iklan rokok merupakan salah satu penyebab meningkatnya jumlah perokok di Indonesia (Maziyyatul, 2012).

Perilaku merokok perlu diatasi sedini mungkin untuk menghindari penyebab gangguan/masalah yang timbul akibat perilaku merokok yang berlebih terutama pada masa remaja.<sup>56</sup> Dalam melaksanakan bimbingan, guru BK perlu menyiapkan rencana penyampaiannya terkait layanan bimbingan klasikal di kelas, tujuannya agar siswa lebih memahami kandungan serta dampak merokok dan

---

<sup>56</sup> Caldwell, E. *Berhenti Merokok*. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang. 2012

berusaha menghindari sesuatu hal yang mendekatkan siswa pada kenakalan remaja.<sup>57</sup>

## **2. Peran yang dilakukan guru BK dalam mengurangi perilaku merokok pada siswa**

Berdasarkan hasil pengumpulan data di lapangan, peneliti menemukan beberapa hal, khususnya yang berkaitan dengan peran guru BK dalam menangani siswa yang merokok. Ada yang berpendapat bahwa peran guru BK sangat diperlukan di MAN 2 Pamekasan. Peran guru BK yang sangat diperlukan khususnya dalam penanganan siswa yang merokok, *pertama*: membantu siswa menyelesaikan permasalahan siswa. *Kedua*: membimbing siswa dan *ketiga*: menangani siswa.

*Pertama*: bukan hanya permasalahan akademik siswa disekolah yang menjadi permasalahan, tetapi permasalahan lain juga seperti pelanggaran peraturan sekolah termasuk merokok disekolah. Oleh karena itu diperlukan panduan lebih lanjut, disinilah guru BK berperan penting dengan keterampilan yang dimiliki guru BK bisa membantu siswa yang mengalami permasalahan disekolah agar bisa diatasi masalah ini dengan baik.

Hal ini sesuai dengan pandangan *Corey*, “peran utama seorang konselor yaitu membantu klien menyadari kelebihan atau potensi yang di milikinya, menemukan faktor-faktor yang menghalanginya untuk menemukan potensi tersebut, dan memperjelas ingin menjadi orang seperti apa, sehingga dapat membantu klien mengatasi masalah yang

---

<sup>57</sup> Arsyad, A. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014

dihadapi”.<sup>58</sup> Kesimpulannya, peran guru BK di sekolah adalah membantu siswa memecahkan atau mengatasi permasalahan bagi mahasiswa dari berbagai bidang permasalahan yang timbul dan terjadi pada diri siswa.

*Kedua:* peran guru BK di MAN 2 Pamekasan yaitu membimbing siswa untuk mencapai dan melaksanakan tugas perkembangannya serta membimbing siswa menghindari masalah seperti merokok agar dapat berkembang menjadi individu yang mandiri. Siswa adalah individu yang unik, artinya tidak ada dua orang yang sama. Selain itu, setiap individu juga merupakan individu yang memiliki perkembangan yang tidak sama. Peran inilah yang menuntut guru BK untuk berperan aktif.

Menurut Wina Sanjaya, “salah satu peran yang dijalankan oleh guru yaitu sebagai pembimbing dan untuk menjadi pembimbing baik maka guru harus memiliki pemahaman terhadap anak yang sedang dibimbingnya”.<sup>59</sup> Bahwa sudah merupakan peran guru BK sebagai pembimbing yaitu dalam menangani dan membantu siswa dalam mengatasi masalahnya agar tidak terjadi terulang kembali masalah dan tidak melanggar lagi peraturan sekolah yang sudah ditetapkan di MAN 2 Pamekasan.

*Ketiga:* mengawasi siswa adalah peran guru BK dengan tujuan untuk memantau aktivitas siswa yang bermasalah, yang melanggar tata

---

<sup>58</sup> Lubis, Namora Lumangga, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: kencana, 2011), hlm. 32

<sup>59</sup> Wina sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada media grup, 2006). h. 76

tertib sekolah dalam hal ini merokok, sehingga lebih dibatasi lagi. Tujuan pengawasan dalam hal ini yaitu untuk melindungi dan mencegah terjadinya hal-hal yang tidak di sukai, seperti merokok di sekolah. Sebagai guru BK hendaknya mampu mengevaluasi perilaku siswa dengan benar dan kritis. Konselor harus memantau perilaku seluruh siswa setiap saat, terutama pada jam sekolah, agar pelanggaran dapat segera di atasi jika terjadi.

Untuk tercapainya program perencanaan BK yang efektif dan efisien, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan: 1. Analisis kebutuhan siswa, 2. Penentuan tujuan BK, 3. Analisis situasi sekolah, 4. Penentuan jenis kegiatan yang akan dilaksanakan, 5. Penetapan metode pelaksanaan kegiatan, 6. Penetapan personel kegiatan, 7. Persiapan dan biaya kegiatan, 8. Perkiraan tentang hambatan kegiatan dan antisipasinya.

Layanan yang diberikan guru BK dalam mengatasi kebiasaan merokok melalui bimbingan kelompok dengan memberikan metode arahan, nasihat, baik secara kelompok kepada peserta didik yang bermasalah, dan bagi siswa yang kedapatan merokok. Peserta didik diberikan petunjuk akan dampak yang fatal, bahaya merokok bagi kesehatan dari perbuatannya itu dengan cara bimbingan kelompok, guru pembimbing berusaha menyadarkan diri peserta didik melalui nasihat, pemahaman, cara berbuat baik, tidak berbohong dan pada akhirnya guru BK memberikan solusi agar perbuatannya atau masalahnya tidak akan terulang kembali.

Dalam mengatasi perilaku merokok siswa guru BK menerapkan beberapa kebijakan dalam kaitannya untuk melakukan pencegahan dan penanggulangan. Upaya pencegahan yang dilakukan oleh guru BK adalah dengan membuat sebuah tata tertib sekolah, membuat kontrak perjanjian dengan siswa baru untuk sanggup menaati tata tertib sekolahsekolah yang ditanda tangani oleh orangtua/wali siswa, melakukan razia ketertiban secara berkala, memasang tulisan peringatan seperti tulisan “*Dilarang Merokok*” dan “*Kawasan Tanpa Rokok*” di tempat-tempat strategis yang ada di sekolah, serta membentuk kerjasama dengan pihak-pihak terkait.

Adapun upaya penanggulangan perilaku merokok siswa yang dilakukan oleh guru BK yaitu dengan memberi poin pelanggaran apabila terdapat siswa yang kedapatan merokok, memberikan bimbingan konseling dan membentuk *spionase* untuk siswa dalam membantu pihak sekolah dalam mengatasi permasalahan merokok siswa.

### **3. Kendala yang dihadapi guru BK dalam mengatasi perilaku merokok pada siswa kelas XI IPS MAN 2 Pamekasan**

Dari hasil penelitian diketahui bahwa ada beberapa kendala dimana banyak siswa yang sudah pandai menyembunyikan rokok ditempat-tempat yang sekiranya tidak bisa dijangkau oleh tim saat melakukan razia, dan juga kurangnya komunikasi dengan wali kelas dan seagian orangtua untuk menyampaikan bahaya zat yang terkandung dalam rokok. Pencapaian-pencapaian yang perlu dicapai oleh guru BK di MAN 2 Pamekasan yang *pertama*: dari hasil wawancara dan observasi langsung,

memang sudah tersedia ruang BK yang memadai dan memungkinkan guru BK untuk mengadakan layanan diruang BK sehingga tidak harus kebingungan untuk mencari tempat yang nyaman, tetapi kurangnya ruang pemisah sehingga sulit memberikan bimbingan atau konseling kepada siswa.

*Kedua:* meskipun sudah ada jam masuk kelas pada tiap minggunya guru BK harus meminta jam pelajaran lain untuk melakukan bimbingan dalam kelas. Tetapi setiap bulan guru BK memiliki program untuk memberikan layanan informasi yang diadakan di aula untuk diadakan semacam seminar yang bisa diikuti oleh seluruh siswa MAN 2 Pamekasan secara bergantian.

Hal ini sesuai dengan pendapat Buchori yang mengemukakan bahwa: “tenaga guru BK belum mendapatkan tempat yang layak di kebanyakan sekolah. Ketiadaan jam pembimbing di sekolah membuat guru BK tidak dapat melakukan kegiatan bimbingan yang rutin dan sistematis”.<sup>60</sup>

Menurut Undang-Undang Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2004 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah, Pasal 6 ayat (4) menjelaskan: pelayanan bimbingan dan konseling sebagaimana dimaksud pada ayat

---

<sup>60</sup> Aib Badrujaman, *Teori dan Aplikasi Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2011). h. 4

(3) diberikan selama masa pembelajaran setidaknya dua jam perminggunya.<sup>61</sup>

*Ketiga:* kurangnya komunikasi dengan orangtua dan walikelas untuk memberikan informasi bahaya zat yang terkandung dalam rokok sehingga siswa hanya mendapatkan pantauan dari pihak sekolah saja, dan kurangnya kesadaran dari siswa itu sendiri mengenai larangan merokok.

Selain itu hambatan yang dimiliki guru BK yaitu: minimnya penguasaan layanan yang ada oleh tenaga guru BK, kurangnya alat perlengkapan dan terbatasnya anggaran dana, kurangnya kerjasama antara pihak sekolah dengan guru BK yang belum berjalan sepenuhnya berjalan efektif dan juga pihak sekolah kurang mendukung penuh kegiatan ke BK-an, kurang terbukanya siswa terhadap guru wali kelas dan kurang kepekaan wali kelas dalam memahami dan mengerti keadaan siswa sehingga layanan konsultasi tidak berjalan sesuai harapan yang diinginkan.

Adapun faktor penghambat lain yang dihadapi guru BK MAN 2 Pamekasan *pertama* yaitu: orang tua mengabaikan masalah anaknya jika dipanggil ke sekolah mereka tidak menghadirinya, padahal kerjasama antara guru BK dan orangtua itu sangat diperlukan untuk mengatasi siswa yang kecanduan rokok. Guru BK hanya bisa memantau di sekolah sedangkan di rumah juga perlu pemantauan dari orangtua. *Kedua*, pengaruh teman sebaya, dimana teman sebaya sangat berpengaruh

---

<sup>61</sup> UU Permendikbud, No. 111. *Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah*, Tahun 2014

terhadap perilaku seseorang dan semakin tinggi pergaulan teman sebaya maka perilaku kecanduan merokok juga akan semakin tinggi karena ada beberapa teman yang merokok maka siswa tersebut akan mencoba merokok.

Selain itu, kendala yang ditimbulkan guru BK juga terlihat dari kesulitannya untuk merangkul siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga ada siswa yang sibuk dengan kegiatan sendiri. Namun, hasil observasi menunjukkan lebih banyak siswa yang mendengarkan pengajaran serta ikut berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan konseling kelompok.